

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Teori Belajar dan Pembelajaran

2.1.1 Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Menurut Sudjana (2003:25), teori belajar menaruh perhatian pada hubungan di antara variabel yang saling menentukan prestasi belajar atau bagaimana seseorang belajar, sedangkan teori pembelajaran mempengaruhi orang lain agar terjadi pembelajaran. Beberapa teori mengenai belajar dan pembelajaran yang sesuai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teori Belajar Behaviorisme

Menurut Sardiman (2004:16), teori belajar behaviorisme menekankan bahwa proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, teori belajar behaviorisme sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi dari pada bidang kajian psikologi belajar. Berkaitan dengan teori belajar behaviorisme, mengungkapkan bahwa; setiap manusia memiliki kapasitas alamiah untuk belajar, karena setiap manusia memiliki 6 (enam) dorongan dasar, yaitu; (1) rasa ingin tahu (*sense of curiosity*), (2) hasrat ingin membuktikan secara nyata apa yang sedang dan sudah dipelajari (*sense or reality*), (3) keberminatan

pada sesuatu (*sense of interest*); (4) dorongan untuk menemukan sendiri (*sense of discovery*); (5) dorongan berpetualang (*sense of adventure*); (6) dorongan menghadapi tantangan (*sense of challenge*).

Belajar adalah aktivitas untuk mengembangkan kapasitas alamiah yang terdapat dalam diri setiap siswa. Belajar adalah aktivitas untuk menciptakan atau membangun makna-makna personal dan kaitan-kaitan penuh makna antara informasi/prilaku baru yang diperoleh dengan makna-makna personal yang sudah terdapat dan menjadi miliknya. Dalam kaitan ini pula, belajar berarti sebagai aktivitas memperoleh informasi baru dan kemudian menjadikannya sebagai pengetahuan personal (*individu's personalization of the new information*).

Aspek penting yang dikemukakan oleh aliran behavioristik dalam belajar adalah bahwa hasil belajar (perubahan perilaku) itu tidak disebabkan oleh kemampuan internal manusia (*insight*), tetapi karena faktor stimulus yang menimbulkan respons. Untuk itu, agar aktivitas belajar siswa di kelas dapat mencapai hasil belajar yang optimal, maka stimulus harus dirancang sedemikian rupa (menarik dan spesifik) sehingga mudah direspons oleh semua siswa.

2. Teori belajar Konstruktivistik

Paham konstruktivistik dikemukakan bahwa pembelajaran sebagai proses mengkonstruksi pengetahuan yang menghubungkan yang sudah ada dengan yang dipelajari. Seperti dijelaskan Paul Suparno dalam Sardiman (2006: 175), belajar merupakan proses aktif dari subyek belajar untuk mengkonstruksi makna sesuatu,

entah itu teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik dan lain-lain. Belajar merupakan mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahkan yang dipelajarinya dengan pengertian yang sudah di miliki, sehingga pengertiannya menjadi berkembang.

Guru sebagai pemrakarsa harus memberi peluang yang optimal bagi siswa. Niat dan kendali belajar sepenuhnya ada pada siswa (Budiningsih, 2005: 59)). Sehingga guru tidak mentransfer pengetahuan yang dimiliki melainkan membantu siswa membentuk pengetahuannya sendiri. Menurut teori konstruktivisme prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan bahwa, guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di benaknya. Guru dapat memberi kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan siswa untuk menentukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut (Nur, 1998: 8).

Constructivism approach is a view that emphasizes the active role of learner in building understanding and making sense of information (Woodfolk, 2004: 313).

Konstruktivisme belajar menekankan pada peran aktif si belajar (*learner*) dalam membangun pemahaman dan memakai suatu informasi. Konstruktivis memfokuskan pada peran siswa secara individu untuk membangun struktur

kognitif mereka ketika menginterpretasikan pengalaman-pengalaman pada situasi belajar tertentu.

Lebih lanjut Bruner dalam Sagala (2005: 218) menjelaskan, inti dari belajar adalah cara-cara bagaimana orang memilih, mempertahankan, dan mentransformasi secara efektif. Dalam proses belajar ada 3 fase yaitu (1) Informasi: dalam tiap pelajaran kita memperoleh informasi, ada yang menambah pengetahuan yang telah kita miliki ada yang memperluas dan memperdalamnya, ada pula yang bertentangan dengan apa yang telah kita ketahui sebelumnya, (2) Transformasi: informasi harus dianalisis, diubah atau ditransformasi ke dalam bentuk yang lebih abstrak atau konseptual agar dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas, (3) Evaluasi: kemudian kita nilai hingga pengetahuan yang diperoleh itu dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain.

Masih dalam yang sama Piaget seorang psikolog Swiss berpendapat bahwa belajar mengandung makna sebagai perubahan struktural yang saling melengkapi antara asimilasi dan akomodasi dalam proses menyusun kembali dan mengubah apa yang telah diketahui melalui belajar.

Hal ini didukung pula oleh Gagne dalam Slameto (2003: 122) menjelaskan:

“Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia, belajar bisa terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performance-nya) berubah dari waktu ke waktu, dan berkeyakinan bahwa belajar dipengaruhi faktor dari dalam diri dan dari luar dimana keduanya berinteraksi”

Lebih lanjut Gagne (2002:5) mengungkapkan bahwa:

The theory has been applied to the design of instruction in all fields, though in its original formulation special attention was given to military training settings.

1. *Intellectual skills: Create individual competence and ability to respond to stimuli.*
2. *Cognitive strategies: Capability to learn, think, and remember*
3. *Verbal information: Rote memorization of names, faces, dates, phone numbers, etc.*
4. *Motor skills: Capablity to learn to drive, ride a bike, draw a straight line, etc.*
5. *Attitudes: Ingrained bias towards different ideas, people, situation, and may affect how one acts towards these things.*

Each category requires different methods in order for the particular skill set to be learned.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa Gagne mengklasifikasikannya hasil dari suatu proses belajar menjadi lima kategori yakni: 1) *Intellectual skill*, 2) *Cognitive strategies*, 3) *Verbal information*, 4) *Motor skill*, dan 5) *Attitudes*.

Senada dengan tersebut Merrill dan Smorgansbord dalam Yulaelawati (2004: 122), menyatakan bahwa:

belajar merupakan proses pembangunan pengetahuan berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang telah ada sebelumnya, belajar merupakan penafsiran seseorang tentang dunia. Belajar merupakan proses yang aktif dimana pengetahuan dikembangkan berdasarkan pengalaman dan perundingan (*negoisasi*) makna melalui berbagai informasi atau mencari kesepakatan dari berbagai pandangan melalui interaksi atau kerjasama dengan orang lain. Belajar perlu disituasikan dalam latar (*seting*) yang nyata.

Kemudian menurut Gredler dalam Dimiyati (2001: 72) belajar adalah proses seseorang memperoleh berbagai kecakapan keterampilan, dan sikap, menurut Winkel dalam yang sama belajar merupakan suatu aktivitas mental/ psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan

perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Perubahan ini bersifat relative konstan dan berbekas.

Aktivitas belajar menurut Djamarah dalam Sagala (2005: 216) bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dan bertujuan, dimana tujuan dalam belajar terjadinya suatu perubahan dalam individu yaitu perubahan tingkah laku. Schuman penganut konstruktif dalam yang sama mengemukakan dengan dasar pemikiran bahwa, semua orang membangaun pandangannya terhadap dunia melalui pengalaman individual atau skema. konstruktif menekankan pada menyiapkan peserta didik untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam situasi yang tidak tentu atau ambigius.

Pandangan yang mampu mengakomodasi *sociocultural-revolution* dalam Budiningsih (2005: 123) Vigotsky mengatakan bahwa, jalan pikiran seseorang harus dimengerti dari latar sosial-budayanya dan sejarahnya. Artinya, untuk memahami pikiran seseorang bukan dengan cara menelusuri apa yang ada di otaknya dan pada kedalaman jiwanya, melainkan dari asal usul tindakan sadarnya, dari interaksi sosial yang dilatari oleh sejarah hidupnya. Interaksi sosial berkaitan erat dengan aktivitas-aktivitas dan bahasa yang dipergunakan. Ditemukan adanya jaringan erat, luas dan kompleks di dalam dan di antara keluarga-keluarga.

Jaringan tersebut berkembang atas dasar *confianza* yang membentuk kondisi sosial sebagai tempat penyebaran dan pertukaran pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sosial budaya, anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi sosial sehari-hari. Pandangan teori ini menempatkan inter mental atau

lingkungan sosial sebagai faktor primer dan konstitutif terhadap pembentukan pengetahuan serta perkembangan kognitif seseorang.

Di samping itu Piaget dalam yang sama, menyatakan bahwa belajar lebih banyak ditentukan karena adanya karsa individu, perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik yaitu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis dalam bentuk perkembangan sistem syaraf, makin bertambah umur seseorang makin komplekslah susunan sel syarafnya dan makin meningkat pula kemampuannya”

Dari beberapa teori konstruktivisme di atas belajar adalah merupakan kegiatan aktif dimana siswa belajar membangaun sendiri pengetahuannya, subyek belajar juga mencari sendiri makna dari sesuatu yang mereka pelajari dan merupakan proses bagaimana menjadi tahu tentang sesuatu, proses belajar bukanlah memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi sesuatu kegiatan yang memungkinkan siswa merekonstruksi sendiri pengetahuannya.

Belajar merupakan usaha manusia dalam rangka merubah pola pikir dan tingkah lakunya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga terjadi perubahan keterampilan, pemahaman, pengetahuan, nilai dan sikap yang bersifat permanen dan membekas, diharapkan dapat hidup mandiri, karena untuk membangun suatu pengetahuan baru siswa akan menyesuaikan informasi baru atau pengetahuan yang disampaikan dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki melalui berinteraksi sosial dengan peserta didik lain atau guru dan sumber belajar.

Selanjutnya, dapat juga dirumuskan bahwa belajar merupakan usaha manusia dalam rangka merubah pola pikir dan tingkahlakunya berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan terjadinya perubahan keterampilan, pemahaman, pengetahuan, nilai dan sikap yang bersifat permanen dan membekas diharapkan dapat hidup mandiri tidak tergantung pada orang lain.

Belajar yang dimaksudkan penulis adalah belajar menulis narative dalam bahasa Inggris, siswa mengkonstruksi sendiri informasi yang akan disampaikan melalui tulisannya dengan menggali dari berbagai sumber belajar.

2.1.2 Hakikat Pembelajaran Bahasa

Sagala (2005: 176) menyatakan bahwa pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran menurut Corey (1998: 91) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkahlaku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Menurut Burton dalam Sagala (2005: 213), pembelajaran adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.

Vigotsky dalam Budiningsih (2005: 103) menyatakan, dalam kegiatan pembelajaran hendaknya anak memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan zona perkembangan proximalnya atau potensi melalui belajar

dan berkembang, guru perlu menyediakan berbagai jenis dan tingkatan bantuan (*helps cognitive scaffolding*) yang dapat memfasilitasi anak agar mereka dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Bantuan dapat dalam bentuk contoh, pedoman, bimbingan orang lain, atau teman yang lebih kompeten. Bentuk-bentuk pembelajaran kooperatif, kolaboratif serta belajar kontekstual sangat tepat digunakan.

Menurut Reigeluth pembelajaran mengandung tiga variabel, yaitu variabel kondisi, metode, dan variabel hasil pembelajaran (1998:11). Lebih lanjut, pembelajaran yang dirancang berdasarkan teori Elaborasi dijalankan dengan tujuh prinsip, yaitu: 1) Menyajikan kerangka pembelajaran pada fase atau pertemuan pertama; 2) Bagian-bagian yang tercakup kedalam kerangka isi hendaknya di Elaborasi secara bertahap; 3) Bagian yang terpenting hendaknya dielaborasi pertama kali; 4) Kedalaman dan keluasan Elaborasi hendaknya dilakukan secara optimal; 5) Pensintesis hendaknya diberikan setelah setiap kali melakukan elaborasi, 6) Jenis pensintesis hendaknya disesuaikan dengan tipe isi pembelajaran; 7) Rangkuman hendaknya diberikan sebelum setiap kali menyajikan pensintesis.

Zona perkembangan proksimal menurutnya perkembangan kemampuan seseorang dapat dibedakan kedalam dua tingkat yaitu: tingkat aktual dan potensial, tingkat perkembangan aktual tampak dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas atau memecahkan berbagai masalah secara mandiri (*intramental*) sedangkan potensial kemampuan kemampuan memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas-tugas ketika di bawah bimbingan orang dewasa atau ketika berkolaborasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten (*intermental*).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan pembelajaran merupakan pengorganisasian aktivitas siswa dalam arti peran guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan, memotivasi dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai. Pembelajaran juga mengandung arti, setiap kegiatan dirancang untuk membantu dalam mempelajari sesuatu kemampuan atau nilai.

Yuelawati E (2004: 121) mengutip pepatah Cina bahwa membaca, mendengar, dan melihat belum cukup dalam belajar, pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk mengalami dan membicarakan bahan tertentu pada orang lain dapat lebih bermakna dalam belajar, terlebih lagi bila peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengajarkan pengetahuannya terhadap peserta didik lain, yang bersumber.

Hakikat belajar bahasa Inggris yang dimaksudkan dalam penelitian ini, guru akan merancang pembelajaran menggunakan pendekatan komunikatif integratif siswa diharapkan dapat menceritakan apa yang diamatinya. Proses pembelajaran mengkondisikan siswa untuk melakukan pengamatan kemudian menemukan hal yang diamati, mengidentifikasi, menentukan, lalu mengungkapkan apa yang diamatinya dalam tulisan naratif, sehingga proses belajar berlangsung aktif dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2.2. Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Istilah pembelajaran bahasa mengandung makna kegiatan belajar bahasa. Oleh karena itu sebelum diuraikan tentang pembelajaran bahasa, perlu kiranya ditinjau tentang arti belajar berkenaan dengan pembelajaran bahasa. Dalam hal ini setiap pakar bahasa memiliki pandangan yang berbeda-beda berkaitan dengan

pengertian belajar (bahasa).

Melengkapi pendapat tentang pengertian belajar bahasa, berikut diutarakan beberapa batasan/definisi tentang belajar (bahasa) tersebut. "*Learning is a habit formation; skills are learned more effectively if oral precedes written, analogy, not analysis,*" Fries dalam Brown (2000:23). Belajar merupakan kebiasaan, pembelajaran bahasa lebih menekankan pada pengulangan, baik pengucapan bunyi maupun tata bahasa dengan banyak menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, laboratorium bahasa, dan alat Bantu visual. Sehingga diharapkan setelah proses pembelajaran, pembelajar akan memiliki kompetensi sama dengan penutur asli.

Sedangkan menurut Curant dalam Brown (2000:25), "*Learning involves the whole person. It is a social process of growth from childlike dependence to self direction and independence*". Belajar mencakup suatu pribadi yang utuh, yang merupakan proses perkembangan sosial anak dari masa ketergantungan yang mengarah kepenemuan jati diri menuju kemandirian. Dalam kegiatan pembelajaran bahasa pembelajar dalam kelompok atau kelas dipandang sebagai individu yang berinteraksi di dalam kelompok yang memerlukan perhatian dan bimbingan tertentu. Situasi sosial kelompok yang dinamis diutamakan. Proses belajar akan terjadi apabila anggota dalam kelompok tersebut berinteraksi dalam suatu hubungan interpersonal. Antara para siswa dan bekerja sama memfasilitasi pembelajaran dalam konteks individu dalam kelompok. Dengan demikian diharapkan pembelajar dalam kelompok dapat terus terlibat dalam bertukar

informasi, negosiasi makna, dan interaksi untuk mencapai keterampilan berbahasa yang utuh.

Richard dan Rogers (1986:99) berpendapat bahwa:

1. *Learning is facilitated if the learner discovers or creates rather than remembers and repeats what is to be learned.*
2. *Learning is facilitated by accompanying (mediating) physical objects.*
3. *Learnings is facilitated by problem solving the material to be learned.*

Richard dan Rogers menyatakan bahwa proses belajar lebih baik apabila pembelajar menemukan atau menciptakan daripada mengingat atau mengulangi, disertai bentuk fisik benda, atau materi pelajaran berupa pemecahan masalah. Dalam proses pembelajaran bahasa pembelajar diberi kebebasan, otonomi dan tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah dengan mcnggunakan media. sedangkan pembelajar memberikan semangat agar para pebelajar dapat mengerjakan segala sesuatunya sendiri.

Adapun Asher dalam Brown (2000:30) berpendapat, "*Children in learning their first language appear to do a lot of listening before they speak, and that their listening is accompanied by physical responses (reaching, grabbing, moving, lookin,, and so forth)*". Ini berarti bahwa seperti halnya mempelajari bahasa ibu, anak-anak lebih banyak mendengarkan disertai respon fisik seperti menjangkau, merampas, menggerakkan, melihat dan seterusnya sebelum mereka berbicara. Asher mendasarkan pemikirannya bahwa bahasa berkaitan dengan serangkaian tindakan-tindakan sederhana yang akan dengan mudah digunakan oleh pembelajar. Proses pembelajaran bahasa dilakukan pembelajar dengan cara

mendengarkan dan bertindak. Pembelajar sebagai pemberi perintah. sedangkan pembelajar melakukan tindakan-tindakan atau gerakan-gerakan sesuai perintah.

Sedangkan Krashen dan Terrel dalam Brown (2000:31) . berpendapat. "*Learners would benefit from delaying production until speech "emerges" that learners should be as relaxed should take place as opposed and "acquisition " should take place, as opposed analysis.* Mereka berpendapat pembelajar lebih berhasil bila mereka melakukan latihan-latihan pengucapan sebelum memproduksinya, Belajar bahasa dilakukan dalam situasi santai berbeda dengan istilah pemerolehan yang berkaitan dengan analisis. Kegiatan pembelajaran bahasa diawali dengan banyak mendengarkan (pemahaman) sampai mereka siap melakukannya, walaupun dalam situasi ini banyak melakukan kesalahan-kesalahan. Pada tahapan ini pembelajar menitikberatkan pada arti bukan bentuk sehingga tidak perlu mengoreksi kesalahan pembelajar. Pembelajar sebagai sumber pemberi masukan dan kreativitas sehingga kelas menjadi lebih menyenangkan. Langkah terakhir yaitu produksi secara lebih luas berupa kegiatan sehari-hari, permainan, bermain peran, dialog terbuka, diskusi dan kerja kelompok kecil.

Belajar secara luas berarti pembudayaan aturan dan bentuk yang dikomunikasikan dalam bahasa kedua yang memiliki persamaan arti dengan pemerolehan. Kegiatan pembelajaran bahasa diawali dengan menyusun bentuk ucapan-ucapan sederhana secara intensif kemudian berkembang menjadi

bentuk ucapan-ucapan kalimat sempurna dan pada akhirnya terjadi ketepatan atau keakuratan dalam berbahasa yang mengarah pada pemerolehan.

Adapun pengertian bahasa menurut Brown (1987:34), "*Language is a system for the expression of meaning; primary function -interaction and communication.*

" Bahasa merupakan suatu sistem untuk mengungkapkan pendapat; fungsi utamanya yaitu interaksi dan komunikasi. Kegiatan pembelajaran mencerminkan kebutuhan pebelajar, dengan mengikutsertakan keterampilan fungsional dan linguistik. Jenis materi berupa fungsi-fungsi tata bahasa, gagasan, tema-tema dan tugas-tugas. Proses komunikasi pembelajaran dilakukan pembelajar dengan pertukaran informasi, negosiasi makna dan interaksi. Guru memfasilitasi siswa dalam proses komunikasi dengan pengerjaan tugas-tugas.

Selanjutnya Coleman (1982:34) menyatakan *Language is a system rule governed structures hierarchically arranged.* " Bahasa memiliki sistem aturan maupun bentuk yang tersusun secara mutlak. Pengontrolan pada susunan bunyi, bentuk dan pesan yang disampaikan diutamakan. Dengan demikian diharapkan pebelajar memiliki kemampuan berbahasa seperti penutur asli. Jenis materi yang disampaikan mencakup fonologi, morfologi dan sintaksis. Kegiatan pembelajaran berupa percakapan-percakapan dan latihan-latihan, pengulangan-pengulangan dan hafalan-hafalan, serta contoh-contoh praktis. Pebelajar dilatih secara langsung untuk menghasilkan respon yang tepat. Alat bantu seperti tape-recorder. alat Bantu visual. dan laboratorium bahasa Bering digunakan.

Richard dan Rogers (1986:34), *"Each language is composed of elements that give it a unique rhythm and spirit. Functional vocabulary and core structure are key to the spirit of language "*. Setiap bahasa terdiri dari komponen yang memberikan irama dan semangat yang unik. Kosakata fungsional dan tata bahasa inti merupakan kunci dari semangat tersebut. Dalam hal ini pembelajar diarahkan lancar berbahasa seperti penutur asli dengan cara mengoreksi ucapan-ucapan, yang mendasarkan pada pengetahuan praktis tentang tata bahasa. Mereka belajar bagaimana mempelajari bahasa. Adapun materi yang disampaikan menekankan pada kosakata dan tata bahasa yang kompleks. Kegiatan pembelajaran berupa respon-respon pembelajar baik berupa perintah, pertanyaan dan petunjuk-petunjuk visual. sehingga mendorong dan membentuk respon-respon langsung tanpa penjelasan oleh pembelajar.

Currant dalam Brown (2000: 34) berpendapat, *"Language is more than a system of communication. It involves whole person, culture. educational, developmental communication process.* Pengertian bahasa melebihi sistem komunikasi, yang mencakup keseluruhan orang budaya, pendidikan, dan proses komunikasi yang berkembang. Ini merupakan kombinasi antara inovasi dan konvensional, topik-topik yang disajikan terus berubah sesuai kebutuhan dan situasi saat ini. Menterjemahkan, mengerjakan tugas secara berkelompok, merekam, mencatat. merefleksi dan mengamati, mendengarkan, dan percakapan bebas merupakan jenis-jenis kegiatan yang dapat dilakukan berkaitan dengan pendekatan tersebut. Pembelajar merupakan anggota kelompok masyarakat sebagai individu yang sempurna.

Berikut menurut Krashen dalam Brown (2000:34), "*The essence of language is meaning, vocabulary not grammar is the heart of language*". Hal yang paling penting dalam bahasa adalah makna, sedangkan intisari dari bahasa adalah kosakata bukan tata bahasa. Krashen mendasarkan pemikiran pada ketrampilan dasar berkomunikasi yang ditujukan pada pembelajar tingkat awal dan menengah. Empat hal yang diutamakan yaitu keterampilan dasar individu baik lisan maupun tulisan, dan kemampuan belajar secara akademis baik lisan maupun tulisan. Jenis materi yang disampaikan berupa kegiatan-kegiatan berkomunikasi dengan tema sesuai dengan kebutuhan siswa dan situasi saat ini. Kegiatan pembelajaran lebih menitikberatkan pada makna bukan bentuk.

Dari berbagai pendapat di atas pengertian bahasa, yaitu:

1. Bahasa menerapkan sistem dalam berinteraksi dan berkomunikasi.
2. Bahasa merupakan sistem aturan yang tersusun secara mutlak.
3. Bahasa memiliki unsur-unsur berirama dan berkekuatan yang unik, kosakata fungsional dan tata bahasa inti, merupakan kunci dari kekuatan tersebut.
4. Bahasa bukan sekedar sistem komunikasi, namun mencakup keseluruhan seseorang, budaya, pendidikan, perkembangan proses komunikasi.
5. Bahasa adalah lebih mengutamakan penguasaan kosakata dari pada tata bahasa.

Berdasarkan pendapat para pakar bahasa berkaitan tentang teori belajar, pembelajaran, belajar bahasa, maka dapat disimpulkan pembelajaran Bahasa Inggris merupakan interaksi baik antara peserta didik dan sumber belajar dalam rangka pencapaian kompetensi berbahasa Inggris baik secara lisan dan tulisan. Dalam konteks pendidikan, bahasa Inggris berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dalam rangka mengakses informasi, dan dalam konteks sehari-hari, sebagai alat untuk membina hubungan interpersonal, bertukar

informasi serta menikmati estetika bahasa dalam budaya Inggris (Depdiknas, 2003:19).

Untuk itu dalam mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi dan pengujian berbasis kompetensi secara lebih baik, guru perlu mengenal karakteristik mata pelajaran yang diampunya. Hal ini penting karena karakteristik suatu mata pelajaran akan memberikan warna tersendiri terhadap pengembangan silabus dan sistem penilaian. Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Mata pelajaran Bahasa Inggris mempunyai karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran eksakta atau mata pelajaran ilmu sosial yang lain. Perbedaan ini terletak pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Hal ini mengindikasikan bahwa belajar Bahasa Inggris bukan saja belajar kosakata dan tatabahasa dalam arti pengetahuannya, tetapi mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris yang baik. Penguasaan kosakata memang sangat diperlukan, akan tetapi mampu mengaflikasikannya kosakata kedalam komunikasilah yang dikatakan mampu berbahasa Inggris.

Dalam belajar bahasa orang mengenal kemampuan resfektif dan produktif, kemampuan resfektif adalah kemampuan merespon, yang meliputi ketrampilan menyimak (listening) dan ketrampilan membaca (reading), sedangkan kemampuan produktif adalah kemampuan menghasilkan, yang meliputi ketrampilan berbicara (speaking) dan ketrampilan menulis (writing). Keempat ketrampilan itu harus di kembangkan dalam pelajaran bahasa Inggris.

Untuk dapat mengembangkan ketrampilan tersebut diatas dengan baik, diperlukannya membekali siswa dengan unsur-unsur bahasa yang meliputi unsur kosakata, unsur tata bahasa. Unsur tata bahasa diperlukan seseorang untuk mengungkapkan gagasannya dan membantu seseorang untuk memahami gagasan yang diungkapkan orang lain.

Kemampuan seseorang dalam berkomunikasi tidak hanya ditunjukkan secara lisan tetapi juga secara tertulis.

2.3 Kemampuan Menulis *Narrative*

2.3.1 Hakikat Kemampuan Menulis

Menulis pada hakikatnya adalah mengarang yakni memberi bentuk kepada segala sesuatu yang dipikirkan, melalui pikiran, segala sesuatu yang dirasakan, berupa rangkaian kata, khususnya kata tertulis yang disusun sebaik-baiknya sehingga dapat dipahami dan dipetik manfaatnya dengan mudah oleh orang yang membacanya. Penulis biasanya menuangkan apa yang ada di pikirannya dengan melibatkan perhatian para pembacanya.

Menurut Sokolik dalam Linse and Nunan (2006: 83), menulis adalah kombinasi antara proses dan produk. Prosesnya yaitu pada saat mengumpulkan ide-ide sehingga tercipta tulisan yang dapat terbaca oleh para pembaca yang merupakan produk dari kegiatan yang dilakukan oleh penulis.

Kemampuan menulis menuntut seorang penulis untuk mampu menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan dan

kemampuan mengorganisasi wacana dalam bentuk karangan. Selain itu, pemilihan gaya bahasa yang tepat menentukan kemampuan menulis seseorang. Pemilihan kata juga merupakan faktor yang penting yang berfungsi sebagai pembentuk wacana dalam teks yang akan dikembangkan.

Pendapat yang sama dinyatakan oleh Hyland dalam Richard (2003:23) "*Learning to write in a second language was mainly seen to write developing linguistic and lexical knowledge as well as familiarity with the syntactic patterns and cohesive devices that form the building block of text*".

Arti pernyataan Hyland ini yaitu pelajaran menulis dalam bahasa kedua umumnya untuk mengembangkan pengetahuan linguistik dan ilmu bahasa

Lebih detail Macdonald & Macdonald (1996:1) menyatakan :

Writing process is a creative act of construction that seems to begin with nothing (blank page) and ends with coherent structures that expresses feelings, emotion, attitude, prejudices and value (the full range of human experience).

Kutipan di atas menyatakan bahwa proses menulis adalah membangun aksi kreatif yang di mulai dari kosong dan diakhiri dengan struktur yang berkesinambungan yang mengekspresikan perasaan, sikap, tingkah laku, dugaan dan nilai (pengalaman manusia)

Proses menulis adalah penekanan terletak pada keseimbangan antara proses dan produk. Produk merupakan tujuan penulis dan juga merupakan alasan melalui proses pra-menulis, konsep revisi, dan tahap editing (Brown, 1994:344). Dengan

mengikuti langkah-langkah yang jelas siswa diharapkan dapat menghasilkan tulisan yang berkualitas.

Seiring pendapat Brown, Reid (1988:76), kegiatan menulis merupakan suatu proses dimana harus melalui beberapa tahap, yaitu tahap pra-penulisan, tahap penulisan, tahap perbaikan, dan tahap *editing*.

Tahap pra-penulisan adalah tahap berpikir sebelum menuliskan sesuatu. Tahap ini meliputi memahami alasan menulis, pemilihan subjek yang diminati, memperdalam subjek sehingga mendekati hal yang benar-benar diinginkan. Setelah memperdalam subjek, penulis mengumpulkan ide-ide. Satu hal dalam tahap ini adalah perlu dipertimbangkannya calon pembaca yang akan membaca tulisan tersebut. Calon pembaca adalah suatu konsep yang penting untuk dapat memprediksi siapa pembaca tulisannya nanti. Untuk dapat berkomunikasi melalui tulisan, penulis harus memahami untuk siswa, anak laki-laki, anak perempuan, untuk orang tua, atau bahkan tulisan tersebut adalah untuk ilmuwan. Dengan memahami calon pembacanya, penulis akan memutuskan pola bahasa yang akan digunakan dalam tulisannya sehingga pembacanya akan mudah memahaminya.

Tahap yang kedua adalah tahap penulisan. Pada tahap ini penulis mulai untuk mengorganisasi semua ide-ide yang ada kedalam kesatuan tulisan yang saling berkaitan. Ada tiga hal yang dilakukan dalam tahap ini, yaitu memulai dan mengakhiri tulisan dengan jelas, menuliskan suatu pernyataan atau suatu pendapat dengan jelas, dan menuliskan kalimat-kalimat dengan lancar. Unsur koherensi dan kohesi antarparagraf harus diperhatikan. Dengan melakukan tiga hal tersebut

diharapkan tulisan yang dihasilkan akan dapat menjelaskan sesuatu kepada para pembacanya.

Tulisan yang berkualitas juga memiliki arti bahwa tulisan tersebut menggunakan pola pendahuluan, isi, dan kesimpulan. Pendahuluan dimulai dengan tulisan yang menarik pembaca untuk mau membaca. Pendahuluan ini bertujuan untuk memberikan ide pokok kepada pembaca sehingga mereka lebih mudah dalam memahami suatu tulisan. Untuk bagian isi dari suatu tulisan bertujuan untuk menyatakan topik yang ingin disampaikan oleh penulis yang disertai dengan contoh dan gambaran dari topik tulisan tersebut.

Bagian terakhir dari suatu tulisan adalah kesimpulan. Bagian ini adalah menyimpulkan hal-hal yang telah ditulis di bagian pendahuluan dan isi dengan tanpa ada pengulangan kalimat yang sama. Selain itu, di bagian ini juga berisi tentang saran-saran dan perkiraan-perkiraan yang ingin disampaikan oleh penulis. Di bagian akhir ini, penulis memiliki kesempatan untuk mengecek kembali tulisannya.

Tahap ketiga adalah tahap perbaikan. Pada tahap ini seorang penulis dapat memberikan tambahan-tambahan berupa ide dan hal-hal yang spesifik. Selain itu, penulis dapat menggunakan fakta-fakta, gambaran fisik, dan pengalaman yang dapat meningkatkan ide pokok. Di sinilah penulis berkesempatan untuk berpikir bagaimana membuat tulisannya lebih menarik pembaca untuk membaca. Di dalam tahap ini pula, penulis dapat mengecek ulang apakah sudah tercapai tujuan dari suatu tulisan yang akan disampaikan oleh pembaca dengan contoh-contoh yang

telah diberikan. Pada tahap perbaikan ini, seorang penulis dapat melakukan sendiri ataupun dengan rekan sejawatnya atau teman. Untuk perbaikan dengan rekan sejawat akan lebih efektif karena teman sejawat atau teman adalah orang lain atau bisa disebut dengan pembaca dari tulisan tersebut. Meskipun demikian, bukan berarti semua masukan atau saran dari teman tersebut harus dilaksanakan, tetapi dapat dipertimbangkan untuk kesempurnaan suatu tulisan.

Tahap yang terakhir dari suatu tahap penulisan yaitu tahap keempat yang disebut dengan tahap editing, seorang penulis dapat membaca kembali, mengubah dan memperkuat tulisannya dengan mempertimbangkan kebutuhan dari calon pembacanya dan mempertimbangkan tujuan dari penulisan tersebut. Selain dua pertimbangan diatas, penulis juga dapat mengecek tata bahasa dengan mengurangi kesalahan tata bahasa, kosakata maupun kesalahan susunan kalimat.

2.3.2 Menulis Paragraf

Paragraf merupakan bagian yang sangat mendasar dalam menulis. Paragraph dibentuk dari pengembangan beberapa kalimat untuk membentuk ide pokok.

Menurut Macdonald dan Macdonald (1996:71) menyatakan :

"paragraph is like composition; it has unifying central idea (topic idea)an organizing pattern that develops the idea with concrete details, connecting words that interrelate ideas and a final sentence that brings the paragraph top a clear end.... "

Kutipan tersebut mengatakan bahwa sebuah Paragraf terdiri dari topik kalimat (*topic sentence*), kalimat pendukung (*supporting sentence*) dan kesimpulan (*concluding sentence*)

Gillie, Susan, dan Mumford (1996: 65) menyatakan ada 4 jenis paragraf yaitu :

1. Deskripsi

Deskripsi adalah penulisan dengan penggambaran obyek dengan memanfaatkan lima panca indera, yaitu penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan rasa. Fokus penulisan tergantung pada hal panca indera mana, umur pembaca dan emosi pembaca yang akan ditunjukkan kepada pembaca.

2. Narasi

Narasi adalah bercerita. Penulisan ini digunakan untuk menjelaskan suatu keadaan, melestarikan sejarah dan juga untuk menghibur pembaca. Contohnya tentang cerita dongeng, legenda, atau pengalaman seseorang. Ceritanya diakhiri dengan akhir yang sedih atau senang.

3. Eksposisi

eksposisi adalah penulisan untuk menjelaskan suatu proses atau ide-ide. Dalam penulisan ini dibutuhkan hal yang rinci tentang suatu proses ataupun penjelasan dari suatu definisi.

4. Persuasi

Jenis tulisan ini berisi untuk membujuk seseorang untuk melakukan sesuatu

2.3.3 Unsur-unsur dalam Paragraf

Didalam membuat Paragraf, terdapat 3 unsur yang harus di pahami untuk menghasilkan paragraf yang baik. Jacob et all (1981 : 102) menyatakan 3 unsur itu adalah:

1. *Unity*

Paragraf yang unity adalah paragraf yang berhubungan dengan topik dan mengembangkan ide yang ada.

2. *Coherence*

Paragraf yang coherence adalah paragraf yang susunan kalimatnya tersusun secara logis mudah dibaca dan dimengerti.

3. *Completeness*

Paragraf dikatakan completeness bila paragraf itu mendukung topik kalimat dan melihat paragraf sebelumnya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa paragraf yang baik adalah paragraf yang tidak terlepas dari temanya, tersusun dengan baik, saling berkaitan dengan paragraf sebelumnya dan mudah dimengerti oleh pembacanya.

2.3.4 Aspek dalam menulis

Pada proses pembelajaran menulis, ada beberapa aspek yang harus dipahami untuk menghasilkan tulisan yang baik. Menurut Jacob et all (1981: 90) ada 5 aspek dalam menulis:

1. *Content* (isi)

Isi sebuah paragraf harus mengembangkan ide utama.

2. *Organization* (pengorganisasian dalam tulisan)

Tulisan langsung menjelaskan inti permasalahan dan tidak berbelit-belit. Perpindahan pembahasan dari satu masalah ke masalah lain berlangsung secara mulus tanpa menimbulkan kesenjangan. Tiap kalimat dapat mendukung ide utama paragraf. Setiap menambahkan kalimat baru, kalimat tersebut masih mendukung kalimat sebelumnya.

3. *Vocabulary* (kosakata)

Pemilihan kosakata harus sesuai dengan isi Paragraf

4. *Language Use* (ketepatan penggunaan bahasa)

Penulisan dalam kalimat harus benar secara susunanya (correct grammatical)

5. *Mechanic*

Dalam penulisan harus memperhatikan spelling (ejaan), punctuation (tanda baca) dan capitalization (penandaan huruf besar dan kecil)

Di bawah ini adalah contoh paragraf yang mengandung 5 aspek:

“Kim and Sandra were doing their homework from school. They had to make a cloth puppet and a paper house. At noon, Kim and Sandra left their room to have lunch in the dining room. While they were busily acting and chatting, their brother Alex and Tim sneaked into bedroom. They took the puppets and hide them behind the wardrobe. After lunch, Kim and Sandra could not find the puppets anywhere. They searched everywhere, but still the puppets were missing. Meanwhile Alex and Tim were playing outside. Kim and Sandra cried, because they would not able to hand in their puppets in the next day. In the morning, Tim remembered that they had not returned the puppets to the girls. “Here are the puppets. I’m sorry we hid them yesterday” Tim said. Grandma was very angry, “don’t ever do that again!” she said. Kim and Sandra handed in their puppets and paper house to their teacher, and they got very good marks. Starting from that time, Alex and Tim promised not to do the same thing to others because they realized it could make trouble.

(Depdiknas, 2005:8)

Contoh di atas terdapat lima aspek dalam menulis, yang pertama adanya topik kalimat (*topic sentence*) yang akan dikembangkan yaitu *“Kim and Sandra were doing their homework from school”*. Ide utamanya (main idea) adalah *“The homework”*.

Kedua, tidak berbelit-belit, ini berarti paragraf itu menceritakan apa yang terjadi, kemudian cerita berikutnya tersusun dengan secara kronologi. Dimulai dengan *“Kim and Sandra were doing homework from school. “They had to make a cloth puppet and a paper house”* kemudian timbul permasalahan, *“Their brother took the puppets and hid them behind the wardrobe”*. Diakhiri dengan *“Kim and*

Sandra handed their puppets and paper house to their teacher, and they got very good mark.

Ketiga, kosakata yang dipilih sesuai dengan isi paragraf dan komunikatif sehingga memudahkan pembaca. Misalnya, *“sneaked, searched, cried, returned, busily...”*

Keempat, ketepatan dalam menyusun kalimat (*grammatically correct*) dan mudah untuk dimengerti, misalnya, *“While they were busily eating and chatting, their brother Alex and Tim sneaked into the bedroom”*.

Yang terakhir adalah ketepatan dalam menggunakan tanda baca dan ejaan yang benar, misalnya, *puppet (p-u-p-p-e-t-s)*, nama orang dengan huruf besar, seperti Kim and Sandra.

2.3.5 Teks Narrative

Kurikulum berorientasi pencapaian kompetensi (KBK dan KTSP) merupakan upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial yang bermutu tinggi. Kompetensi dasar ini merupakan standar yang ditetapkan secara nasional, yang berisi tentang kerangka apa yang harus diketahui, dilakukan, dan dimahirkan oleh siswa pada setiap tingkatan. McAshan dalam Sanjaya (2008:83) mengemukakan bahwa kompetensi itu adalah *“..... a knowledge , skills and abilities or capabilities that a person achieve which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactoryly perform particular cognitive, and psychomotor behaviours.”*

Pendapat di atas menginformasikan bahwa suatu kompetensi untuk mencapai keberhasilan dalam melaksanakan tugas tertentu harus didukung oleh pengetahuan, sikap, dan apresiasi. Artinya, tanpa pengetahuan dan sikap tidak mungkin muncul suatu kompetensi tertentu. Dengan demikian, kompetensi pada dasarnya merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

KTSP, proses pembelajaran yang dilaksanakan untuk mata pelajaran bahasa Inggris meliputi empat Standar Kompetensi (SK) yaitu :

Mendengarkan, Memahami berbagai makna (interpersonal, ideasional, tekstual) dalam berbagai teks lisan interaksioanal dan monolog terutama yang berbentuk: *descriptif, naratif, spoof/recount, procedure, report, news item, anecdote, exsposisi, explanation, discussion, commentary, dan review.*

Berbicara, Mengungkapkan berbagai makna (interpersonal, ideasional, tekstual) dalam berbagai teks lisan interaksioanal dan monolog terutama yang berbentuk: *descriptif, naratif, spoof/recount, procedure, report, news item, anecdote, exsposisi, explanation, discussion, commentary, dan review*

Membaca, Memahami berbagai makna (interpersonal, ideasional, tekstual) dalam berbagai teks lisan interaksional dan monolog terutama yang berbentuk: *descriptif naratif, spoof/recount, procedure, report, news item, anecdote, exsposisi, explanation, discussion, commentary, dan review.*

Menulis, Mengungkapkan berbagai makna (interpersonal, ideasional, tekstual) dalam berbagai teks lisan interaksioanal dan monolog terutama yang berbentuk : *descriptif, naratif, spoof, recount, procedure, report, news items, anecdote, exposisi, explanation, discussion, commentary, dan review.*

Jenis tulisan yang menjadi acuan penulis dalam mengembangkan tulisannya, yaitu teks *narrative*. Menurut Jeri, Susan, Heidi (1996: 99), narasi adalah mengarang atau menceritakan kembali. Jenis tulisan ini digunakan setiap hari untuk menjelaskan kegiatan, yang sedang terjadi maupun yang sudah berlalu, dan tujuan dari penulisan narasi adalah untuk menghibur pembacanya.

Sementara itu Barkeley (2004:1) mengatakan bahwa "*Narrative paragraph is sequence of events leading to a climax*". Akhir tulisan sangat penting di sini, apakah tulisan itu akan berakhir dengan bahagia atau sedih.

Gillie, Susan, dan Mumford (1996: 83) mengatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memulai menulis narasi, yaitu:

1. Menetapkan calon pembaca tulisan narasi dan menetapkan tujuan dari penulisan narasi tersebut. Penetapan calon pembaca sangat penting untuk menetapkan pola bahasa yang akan digunakan dalam menulis narasi. Menulis narasi untuk anak-anak akan sangat berbeda dengan menulis narasi untuk remaja. Demikian juga menulis narasi untuk orang dewasa umum akan berbeda dengan menulis narasi untuk kalangan ilmuwan.
2. Penetapan tujuan juga sangat penting sebelum menulis narasi yaitu apakah tulisan tersebut mempunyai tujuan menceritakan kehidupan sehari-hari,

atau mempunyai tujuan untuk menceritakan sejarah, ataukah bertujuan untuk menghibur pembaca. Dengan adanya dua penetapan ini akan memudahkan penulis dalam menulis narasi sehingga akan menghasilkan narasi yang berkualitas.

3. Menulis narasi adalah menulis kronologi, artinya sangat memperhatikan di mana cerita itu terjadi dan kapan kejadian itu terjadi. Ada empat hal penting dalam penulisan narasi, yaitu latar belakang, masalah, puncak masalah, dan penyelesaian. Latar belakang adalah hal-hal yang mendasari penulisan narasi, yaitu karakter, tempat, dan waktu. Latar belakang ini akan memudahkan pembaca dalam mengikuti alur cerita. Kemudian terdapat masalah yang akan diselesaikan di akhir cerita. Masalah ini akan memuncak dan penuh dengan kejadian-kejadian yang tidak terduga. Puncak masalah ini kemudian diikuti oleh penyelesaian masalah.
4. Menulis narasi disertai dengan hal-hal yang detail, baik karakter yang ada dalam cerita, tempat dan waktu kejadian agar menarik pembaca. Selain tiga hal di atas, pola bahasa sebaiknya juga diperhatikan. Kalimat langsung dan tidak langsung (*reported speech*) sering digunakan dalam penulisan narasi ini. Dengan pola ini, pembaca akan dibawa penulis seolah-olah berada dalam cerita tersebut. Selain struktur kalimat di atas, kata penghubung banyak digunakan dalam menulis narasi untuk menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi. Kata penghubung yang sering digunakan misalnya *first, then, next, later, afterwards, dan finally*.

Kata-kata tersebut adalah untuk memberikan tanda tentang kronologis cerita.

Di bawah ini adalah contoh dari sebuah tulisan bahasa Inggris yang berbentuk narasi :

”Once upon a time there lived a King who had twelve sons. He always wanted to have a daughter. So he went to a shaman. The shaman told him that he could get his wish if he vowed to offer his twelve sons to the shaman. Without thinking anymore, the King said yes. When the queen heard about the king’s vow, she became sad. Neither did she sleep nor eat. Finally, she had an idea. Before the baby was born, she called her twelve sons and sadly told them about the King’s vow. The twelve boys prepared for their escape. They waited for their mother’s sign. One night they heard the sound of drums. News spread that a baby girl was born and a red flag was raised. They quickly left the palace and went into the forest to hide. The whole palace was filled with happiness; but not the Queen. She kept thinking of her sons, then she became weaker and weaker. The girl grew up and became a very beautiful Princess. One day the Princess asked the queen if it was true that she had twelve brothers. First, the queen lied to her but finally she told the truth. She told her that they had to leave the palace because of the King’s vow. The princess decided to find them. The queen tried to keep her from going but she failed. As the Princess had left the palace, the queen fell ill and died. In the forest she stayed with an old single woman who loved her as her own daughter. One day when the old woman went to pick some fruit, a giant King came to take the princess away. He wanted to marry her. The princess did not give any answer. When they arrived in the palace, the giant started to be sweet to her and again she asked her to be his wife. As the princess escaped the giant cursed her to be a dog. While walking the dog approached twelve pots. The pots were talking to each other. The dog licked them to show her love. The dog came to the giant pretending to be ready to marry him. She asked to show the secret of his power and the giant obeyed her. He said that there was a bird in a golden cage behind the palace, do not hurt the bird or he will die. The princess told her twelve brothers about the bird. When the giant was alone with the princess in the garden, the twelve brothers took the golden cage and dropped it into the river. The bird died and so did the giant. They all lived happily together in the palace with the old woman who had saved her.

(Taken from ELT Graded Reading Series with some changes)

Contoh di atas menunjukkan bahwa paragraf dalam menulis narasi menceritakan kejadian yang berurutan atau cerita yang kronologis dan ada akhir cerita. Pada akhir cerita *The bird died and so did the giant. They all lived happily together in the palace with the old woman who had saved her.* Burung mati dan mereka semuanya hidup bahagia.

2.4 Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Untuk memperoleh gambaran utuh tentang CTL, berikut dipaparkan prinsip-prinsip CTL yang mencakup; prinsip kesaling-bergantungan, prinsip diferensiasi dan prinsip pengaturan diri.

2.4.1 Hakikat *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Depdiknas (2003) menjelaskan bahwa CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kelebihan pembelajaran menggunakan pendekatan CTL menurut Nurhadi, dkk (2004: 32), dapat meningkatkan hasil dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Kebaikannya sebagai berikut.

- 1) Belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” apa yang dipelajarinya dari pada “mengetahuinya”.
- 2) Pembelajaran dapat membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka.
- 3) Kontekstual merupakan pendekatan baru yang lebih memberdayakan siswa (tidak menghafal fakta) tetapi mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.

- 4) Kontektual merupakan pembelajaran yang mengajak anak mengetahui makna belajar dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupan.

Blanchara (2001: 72) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa menerapkan, mengalami apa yang sedang dipelajarinya, berhubungan dengan kehidupan dan dunia nyata. *Center of Educations and Work at the Univercity of Wisconsin-Madison (TEACHNET)* mengeluarkan pernyataan penting tentang CTL sebagai berikut.

Contextual teaching and learning is conception of teaching and that helps teacher relate subject of content to real world situations and motivates students to make connections between knowledge and its applications to their lives as family members, citizen, and wokers and engange in the hard work that learning requires (Johnson, 2002: 38-39).

Kutipan di atas menyatakan bahwa CTL adalah konsep pembelajaran yang menolong guru menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata, CTL juga mampu memotivasi siswa dalam menghubungkan antara pengetahuan yang diperoleh dengan aplikasinya dalam hidupnya baik sebagai anggota keluarga, masyarakat maupun dunia kerja.

Pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual menuntut guru mampu memotivasi siswa belajar dalam situasi dunia nyata, dengan konsep belajar ini siswa dapat menerapkan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan materi yang dipelajari sehingga pembelajaran diharapkan akan lebih bermakna.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa, pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang menghadirkan dunia nyata dan mendorong siswa

menghubungkan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, saat itu pula sedikit demi sedikit siswa mengkonstruksikan pemikirannya. Hasil dari proses ini dijadikan siswa sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya.

Pembelajaran kontekstual mengakui bahwa “belajar” merupakan sesuatu yang kompleks dan multi dimensional yang jauh melampaui berbagai metode belajar lainnya yang hanya berorientasi pada latihan dan rangsangan/ tanggapan (stimulus-respon). Pembelajaran kontekstual menganjurkan bahwa belajar hanya terjadi jika siswa memproses informasi atau pengetahuan baru sedemikian rupa sehingga dirasakan sesuai dengan kerangka pikiran yang dimilikinya (ingatan, pengalaman dan tanggapan).

Lebih lanjut Johnson (2006: 25) menjelaskan CTL sebagai berikut.

The CTL system is an educational process that aims to help students see meaning in the academic material they are studying in the academic subjects with the context of their daily lives, that is with the context of the personal, social, and cultural circumstances. To achieve this aim, the system encompasses the following eight components: making meaningful connections, doing significant work, self regulated learning. Collaborating, critical and creative thinking, nurturing the individual reaching high standards, using authentic assessment.

Dari kutipan di atas dapat dipahami hakikat CTL merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan membantu siswa melihat makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari yaitu dengan konteks lingkungan pribadi, sosial dan budaya, menuntut

siswa belajar bermakna, mengatur belajar sendiri, bekerjasama, berfikir kritis dan kreatif, mencapai standar yang tinggi.

Pendekatan CTL menurut Nurhadi (2004: 31) memiliki tujuh komponen yaitu: konstruktivisme, inquiry, bertanya, masyarakat belajar, permodelan, refleksi dan penilaian sebenarnya. Hal serupa diungkapkan oleh Sanjaya (2006:113) bahwa komponen-komponen pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah Konstruktivisme, *Inquiry*, *Questioning*, *Learning community*, Modeling, refleksi, dan *Authentic Assesment*. Penerapan masing-masing komponen dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Konstruktivisme

Siswa membangun sendiri pengetahuan mereka dengan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa “mengkonstruksi” bukan “menerima” pengetahuan. Siswa menjadi “Subjek” bukan “Objek” belajar. Bentuknya adalah siswa mengerjakan sesuatu:

- a) menulis karangan naratif
- b) mendemonstrasikan yakni bahasa komunikasi yang digunakan adalah bahasa Inggris.
- c) menciptakan ide karangan naratif sesuai yang diamati.
- d) memecahkan masalah.

Tugas guru dalam hal ini adalah memfasilitasi proses belajar dengan menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, memberi kesempatan kepada

siswa untuk menemukan, menerapkan idenya sendiri dan memotivasi siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar, mengerjakan tugas.

2) Mencari (*Inquiry*)

Siswa menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan mereka melalui tahap :

- a) mengamati (*observation*)
- b) bertanya (*question*)
- c) menduga (*hipotesis*)
- d) mengumpulkan data (*data gathering*)
- e) menyimpulkan (*conclusion*)

Guru memberikan kesempatan seluas-luasnya pada siswa untuk menemukan kalimat-kalimat naratif secara kreatif, kemudian menuangkan idenya sesuai kaidah menulis naratif bahasa Inggris dan menghasilkan karya yang sebaik-baiknya.

3) Bertanya (*Questioning*)

Suatu pembelajaran akan tampak hidup dan bergairah kalau disertai dengan tanya jawab antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa lainnya, antara siswa dengan orang lain. Manfaat tanya jawab dalam pembelajaran sangat banyak yaitu, untuk memotivasi siswa, menghindari pembelajaran yang monoton. Teknik bertanya merupakan hal mendasar dalam pembelajaran kontekstual.

Menurut Senduk (2004: 45), bertanya merupakan suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan.

Pendapat ini mengisyaratkan bahwa pilar bertanya dalam pembelajaran kontekstual merupakan bagian penting, karena merupakan induk dari strategi pembelajaran. Selanjutnya, Nurhadi (2004: 43) adalah suatu ide yang kompleks, yang berarti banyak hal, bagi banyak orang, dalam banyak konteks. Pertanyaan harus berhubungan dengan yang sedang diamati, harus terarah dan bermakna sehingga memudahkan siswa mengkomunikasikan secara tertulis tentang hal yang diamatinya.

Bertanya dalam kegiatan pembelajaran dipandang sebagai kegiatan untuk memotivasi, membimbing dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam belajar yakni menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Dengan bertanya suasana belajar lebih hidup dan bergairah, siswa terlihat aktif belajar.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari “*sharing*” antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Dalam pembelajaran menggunakan pendekatan CTL guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok belajar.

Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen, yang pandai mengajari yang lemah yang pandai belajar cepat membantu teman yang lambat.

Hal ini dapat membantu siswa menuangkan naratif menggunakan kalimat bahasa Inggris yang tepat.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Pengertian pemodelan menurut Yasin (2004: 49), merupakan suatu cara mengaktualisasikan sesuatu yang abstrak. Pemodelan dapat juga dimaksudkan untuk membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar dan melakukan apa yang diharapkan guru. Jadi pemodelan merupakan cara melakukan sesuatu, mempraktekkan cara mendeskripsikan sesuatu yang dilihat dan lain-lain. Sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru, dengan begitu guru memberi model tentang “bagaimana cara belajar”.

Model ini dapat dirancang dengan melibatkan media lingkungan misalnya, guru menunjukkan pohon kelapa sawit di halaman sekolah, kemudian salah satu siswa bisa ditunjuk untuk menyebutkan suatu kata dalam bahasa Inggris yang berhubungan dengan media tersebut. Dalam pendekatan CTL guru bukan satu-satunya model, tetapi model dapat dirancang dengan melibatkan siswa.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan respon terhadap sesuatu kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima, contohnya:

- a) pertanyaan langsung tentang ketentuan apa saja yang boleh diamati;
- b) komentar siswa tentang pembelajaran hari itu;
- c) catatan atau konsep siswa;

- d) diskusi;
- e) hasil karya.

Refleksi merupakan cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan masa lalu (Senduk, 2004: 510). Siswa memahami apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses. Pengetahuan dimiliki siswa perlu diperluas melalui konteks pembelajaran, yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Siswa mencatat apa yang telah dipelajari dan bagaimana menemukan ide-ide baru. Pada akhir pembelajaran guru menyisakan waktu untuk melakukan refleksi.

Penerapan refleksi menurut Nurhadi (2004: 51) memiliki ciri sebagai berikut: (a) pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu, (b) catatan atau buku jurnal di buku siswa, (c) kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu, (d) diskusi, (e) hasil karya, (f) cara-cara lain yang ditempuh guru untuk mengarahkan siswa pada pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari. Jadi *reflection* adalah kegiatan memikirkan apa yang telah terjadi dalam pembelajaran, dan memberikan masukan perbaikan jika diperlukan.

7) Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Agar penilaian yang dilakukan benar-benar menggambarkan keadaan siswa yang sebenarnya, perlu dilakukan suatu penilaian yang mampu mengukur keadaan

siswa yang sebenarnya. Siswa tidak hanya dinilai dari satu aspek, melainkan dari berbagai aspek sehingga data yang didapat bisa menggambarkan keadaan siswa yang sebenarnya.

Penilaian autentik memiliki beberapa karakteristik, menurut Senduk (2004: 52) penilaian autentik memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) harus mengukur semua aspek pembelajaran, (b) dilaksanakan selama dan sesudah pembelajaran, (c) menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber, (d) tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian, (e) tugas-tugas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan bagian-bagian dari kehidupan siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut penilaian autentik merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa menggambarkan perkembangan siswa. Penilaian ini menekan pada perkembangan kemampuan siswa dalam memahami dan mempelajari pengetahuan atau keterampilan. Penilaian ini dilakukan dengan berbagai cara yaitu pemberian tugas, proses pembelajaran, kinerja, performan, hasil karya atau produk dan sebagainya.

Authentic Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa, dan perlu diketahui oleh guru untuk bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Penekanannya pada assesment dalam proses pembelajaran, data yang dikumpulkan diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran. Kemajuan belajar dinilai dari proses pembelajaran, bukan melalui hasil.

Karakteristik assessment adalah: (a) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, (b) bisa digunakan untuk formatif dan sumatif, (c) yang diukur keterampilan dan performansi bukan fakta, (d) berkesinambungan, (e) terintegrasi, (f) dapat digunakan sebagai feed back. Bentuk-bentuk penilaian autentik: *fortofolios, story reteling, interview, video, tape evaluation of performance, audio tepe evaluation of reading, teacher observations, close test*. Dalam hal ini akan dilakukan penilaian terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran dan produk tulisan naratif siswa dalam bahasa Inggris.

2.4.2 Perbedaan Pendekatan Kontestual dengan Pendekatan Konvensional

Menurut pendapat Nurhadi (2003: 7) terdapat perbedaan antara pendekatan CTL dan konvensional yaitu:

Tabel 2.1 Perbedaan Pendekatan CTL dan Pendekatan Konvensional

No	Pendekatan CTL	Pendekatan Konvensional
1	Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.	Siswa adalah penerima informasi secara pasif.
2	Siswa belajar dari teman melalui kerja.	Siswa belajar secara individual.
3	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata atau masalah yang disimulasikan.	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis.
4	Perilaku dibangun atas kesadaran diri.	Perilaku dibangun atas kebiasaan.
5	Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri	Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian atau nilai (raport).
6	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman.	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan.
7	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan.	Seorang tidak melakukan yang jelek karena dia takut hukuman.
8	Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni siswa diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata.	Bahasa diajarkan dengan pendekatan struktural: rumus, diterangkan sampai paham, kemudian dilatihkan (drill).

No	Pendekatan CTL	Pendekatan Konvensional
9	Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skemata yang sudah ada dalam diri siswa.	Rumus itu ada di luar diri siswa, yang harus diterangkan, diterima, dihafalkan dan dilatihkan.
10	Pemahaman rumus relatif berbeda antara siswa yang satu dengan yang lainnya sesuai dengan skemata siswa	Rumus adalah kebenaran absolut, hanya ada dua kemungkinan yaitu pemahaman rumus yang salah atau yang benar.
11	Siswa menggunakan kemampuan berfikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif, dan membawa skemata masing-masing ke dalam proses pembelajaran.	Siswa secara pasif menerima rumus atau kaidah (membaca, mendengar, mencatat, menghafal), tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran.
12	Pengetahuan yang dimiliki manusia, dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Manusia menciptakan atau membangun pengetahuan dengan cara memberi arti dan memahami pengalamannya.	Pengetahuan adalah penangkapan terhadap serangkaian fakta, konsep, atau hukum yang berada di luar diri manusia.
13	Ilmu pengetahuan dikonstruksi oleh manusia sendiri, sementara manusia selalu mengalami peristiwa baru maka pengetahuan tidak pernah stabil, selalu berkembang	Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final.
14	Siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing.	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
15	Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan.	Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman siswa.
16	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara, proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes dan lain-lain.	Hasil belajar diukur hanya dengan tes.
17	Pembelajaran terjadi diberbagai tempat, konteks dan setting	Pembelajaran hanya di dalam kelas.

No	Pendekatan CTL	Pendekatan Konvensional
18	Penyesalan adalah hukuman dari perilaku jelek	Sanksi adalah hukuman dari perilaku jelek.
19	Perilaku baik berdasar motivasi intrinsik.	Perilaku baik berdasar motivasi ekstrinsik.
20	Seorang berperilaku baik karena dia yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat.	Seseorang berperilaku baik karena terbiasa melakukan begitu. Kebiasaan ini dibangun dengan hadiah yang menyenangkan.

2.5 Desain Pembelajaran

Dalam melaksanakan penelitian perlu adanya desain pembelajaran sebagai langkah awal penelitian

2.5.1 Pengertian Desain Pembelajaran

Desain Pembelajaran merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan pendekatan sistem pembelajaran. Pendekatan sistem dalam pembelajaran lebih produktif untuk semua tujuan pembelajaran di mana setiap komponen bekerja dan berfungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komponen seperti instruktur, peserta didik, materi, kegiatan pembelajaran, sistem penyajian materi, dan kinerja lingkungan belajar saling berinteraksi dan bekerja sama untuk mewujudkan hasil pembelajaran pebelajar yang dikehendaki.

Sagala (2005:136) menyatakan desain adalah pengembangan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penyusunan perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pembelajaran yang dianut dalam kurikulum yang digunakan.

Desain sistem pembelajaran meliputi untuk perencanaan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi Pembelajaran.

2.5.2 Model-Model Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran dikenal beberapa model, yang dikemukakan oleh para ahli. Secara umum, menurut Supriyatna (2009; 9) model desain pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam model berorientasi kelas, model berorientasi sistem, model berorientasi produk, model prosedural dan model melingkar.

Model berorientasi kelas biasanya ditujukan untuk mendesain pembelajaran level mikro (kelas) yang hanya dilakukan setiap dua jam pelajaran atau lebih. Contohnya adalah model ASSURE. Model berorientasi produk adalah model desain pembelajaran untuk menghasilkan suatu produk, biasanya media pembelajaran, misalnya video pembelajaran, multimedia pembelajaran, atau modul. Contoh modelnya adalah model *Hannafin and Peck*. Satu lagi adalah model berorientasi sistem yaitu model desain pembelajaran untuk menghasilkan suatu sistem pembelajaran yang cakupannya luas, seperti desain sistem suatu pelatihan, kurikulum sekolah, contohnya adalah model *ADDIE*. Selain itu ada pula yang biasa kita sebut sebagai model prosedural dan model melingkar. Contoh dari model prosedural adalah model *Dick and Carrey* sementara contoh model melingkar adalah model *Kemp*.

Adanya variasi model yang ada ini sebenarnya juga dapat menguntungkan kita, beberapa keuntungan itu antara lain adalah kita dapat memilih dan menerapkan

salah satu model desain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik yang kita hadapi di lapangan, selain itu juga, kita dapat mengembangkan dan membuat model turunan dari model-model yang telah ada, ataupun kita juga dapat meneliti dan mengembangkan desain yang telah ada untuk dicobakan dan diperbaiki.

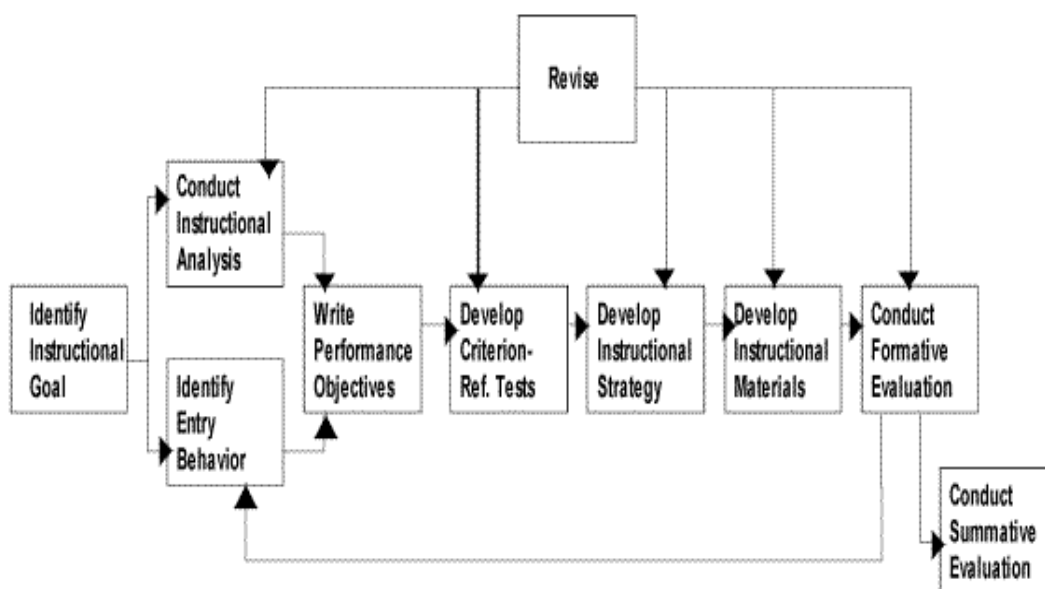
Pada penelitian ini penulis memilih untuk menggunakan model desain pembelajaran Walter Dick & Lou Carey, karena berbagai alasan yaitu: (a) Desain ini memiliki fokus pada awal proses pembelajaran dengan lebih dulu menetapkan kompetensi yang siswa harus tahu atau mampu lakukan pada waktu berakhirnya program pembelajaran. (b) Desain ini memiliki keterikatan yang runtut antar komponen-komponennya, dimana terdapat hubungan antara siasat pembelajaran dan hasil belajar yang diinginkan. (c) Desain ini merupakan proses yang sifatnya empirik dan dapat di lakukan secara berulang-ulang, karena pembelajaran tidak dirancang untuk satu kali kegiatan saja, namun di sesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Model *Dick and Carey* ini termasuk ke dalam model prosedural. Langkah-langkah Desain Pembelajaran menurut Dick and Carey (1996:12) adalah:

- a. Mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran.
- b. Melaksanakan analisi pembelajaran
- c. Mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik siswa
- d. Merumuskan tujuan performansi
- e. Mengembangkan butir-butir tes acuan patokan
- f. Mengembangkan strategi pembelajaran

- g. Mengembangkan dan memilih materi pembelajaran
- h. Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif
- i. Merevisi bahan pembelajaran
- j. Mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif

Perhatikan tahapan-tahapan model Dick & Carey pada gambar berikut:



Gambar 2.2 Model *Dick and Carey*

Model *Dick and Carey* yang terdiri dari 10 langkah ini pada tiap-tiap langkahnya sangat jelas maksud dan tujuannya, sehingga bagi perancang pemula sangat cocok sebagai dasar untuk mempelajari model desain yang lain.

Kesepuluh langkah pada model Dick and Carey menunjukkan hubungan yang sangat jelas, dan tidak terputus antara langkah yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, sistem yang terdapat pada Dick and Carey sangat ringkas, namun isinya padat dan jelas dari satu urutan ke urutan berikutnya.

Langkah awal pada model Dick and Carey adalah mengidentifikasi tujuan pembelajaran. Langkah ini sangat sesuai dengan kurikulum perguruan tinggi

maupun sekolah menengah dan sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran tertentu di mana tujuan pembelajaran pada kurikulum agar dapat melahirkan suatu rancangan pembangunan.

Penggunaan model Dick and Carey dalam pengembangan suatu mata pelajaran dimaksudkan agar (1) pada awal proses pembelajaran anak didik atau siswa dapat mengetahui dan mampu melakukan hal-hal yang berkaitan dengan materi pada akhir pembelajaran, (2) adanya pertautan antara tiap komponen khususnya strategi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang dikehendaki, (3) menerangkan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam melakukan perencanaan desain pembelajaran.

2.6 Media Pembelajaran

Media berasal dari kata "*medium*" yang berasal dari bahasa latin "*medius*" yang berarti "tengah atau sedang". Pengertian media ini mengarah pada sesuatu yang menjadi penghantar untuk meneruskan suatu informasi dan sumber informasi kepada penerima informasi. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan, ringkasnya media adalah alat untuk menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pengajaran. Arsyad (2005: 54) mengartikan media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan/ informasi.

Heinich dalam Arsyad (2005: 82) menyatakan, media sebagai perantara yang mengantar informasi apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud pengajaran. Hamidjojo

dalam Latuheru (2002: 88) mengemukakan bahwa, media pembelajaran adalah media yang penggunaannya diintegrasikan dengan tujuan dan isi pengajaran (biasanya sudah dituangkan dalam GBPP atau silabus) yang dimaksudkan untuk mempertinggi kegiatan belajar. Media pembelajaran adalah bahan, alat, maupun metode/ teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukatif antara siswa dan sumber belajar dapat berlangsung secara tepat guna dan berdaya guna. Jadi media yang dimanfaatkan untuk belajar adalah lingkungan yang terdekat dengan siswa.

“*National Education Assosiation*” memberi definisi media sebagai bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual dan peralatannya dengan demikian dapat dimanipulasi, dilihat, didengar atau dibaca. Menurut Lohan dalam Sihkabuden (1999: 58), media suatu sarana atau channel sebagai perantara antara si pemberi pesan kepada penerima pesan.

Menurut Olson dalam Budiningsih (2005: 62) mendefinisikan media sebagai teknologi untuk menyajikan, merekam, membagi dan mendistribusikan simbol dengan melalui rangsangan indera tertentu, disertai penstrukturan informasi. Gagne dalam Sagala (2005: 281) menyatakan bahwa media pendidikan adalah berbagai jenis komponen lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar. Briggs dalam yang sama, lebih lanjut menyatakan bahwa media pembelajaran adalah sarana untuk memberikan perangsang bagi si belajar supaya proses belajar terjadi.

Sardiman (2006: 205) menyatakan :

Media pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan. Pertama, adalah alat-alat yang merupakan benda sebenarnya yang memberi pengalaman langsung dan nyata. Kedua, alat-alat yang merupakan benda pengganti yang seringkali dalam bentuk tiruan dari benda sebenarnya, memberikan pengalaman buatan atau tidak langsung. Ketiga, bahasa lisan maupun tertulis memberikan pengalaman melalui berbahasa.

Secara umum, peranan media dalam proses pembelajaran dapat: menghemat waktu belajar; memudahkan pemahaman; meningkatkan perhatian siswa; meningkatkan aktivitas siswa; mempertinggi daya ingat siswa.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si belajar, sehingga dapat memotivasi terjadinya belajar yang baik dengan sengaja, bertujuan dan terkendali. Media pembelajaran sebagai salah satu komponen sumber dan merupakan bagian integral dari keseluruhan komponen pembelajaran menempati posisi yang penting dan akan turut menentukan keberhasilan penyelenggaraan pembelajaran.

Pada kenyataannya, pengembangan dan penerapan media pembelajaran diharapkan dapat memotivasi belajar terhadap pembelajaran sehingga berdampak pula pada peningkatan hasil belajarnya. Pembelajaran dengan menggunakan media pendidikan dapat membantu proses pembelajaran sehingga aktivitas dan kreativitas belajar siswa meningkat. Selain itu, dengan media pembelajaran akan meningkatkan hasil belajar siswa. Selaras dengan perkembangan ilmu

pengetahuan maka guru harus mampu mengembangkan media pembelajaran secara bervariasi, baik yang dirancang khusus (*by design*) maupun dengan memanfaatkan (*by utilization*) sejumlah media yang telah ada. Dengan demikian media pendidikan dan media pengajaran dirangkum saja dengan media pembelajaran.

Kegunaan media dalam pembelajaran menurut Miarso (2005: 536):

(a) Media mampu memberikan rangsangan yang bervariasi kepada otak kita sehingga otak kita dapat berfungsi secara optimal, (b) Media dapat mengatasi keterbatasan pengamatan yang dimiliki oleh siswa, (c) Media dapat melampaui batas ruang kelas, (d) Media memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dan lingkungan, (e) Media menghasilkan keseragaman pengamatan, (f) Media membangkitkan keinginan dan minat baru, (g) Media membangkitkan motivasi dan merangsang untuk belajar, (h) Media memberikan pengalaman yang integral/ menyeluruh dari sesuatu yang konkret maupun yang abstrak, (i) Media memberikan kesempatan untuk belajar mandiri, (j) Media meningkatkan keterbacaan baru (membedakan dan menafsirkan objek), (k) Media mampu meningkatkan efek sosialisasi, (l) Meningkatkan kemampuan ekspresi diri guru maupun siswa.

Kriteria pemilihan media menurut Arsyad (2005: 39), sebagai berikut: (a) sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, (b) tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep prinsip atau generalisasi, (c) praktis, luwes dan bertahan, (d) guru trampil menggunakannya, (e) pengelompokan sasaran, (f) mutu teknis (memiliki persyaratan teknis yang tertentu)

Tiga kategori media menurut Haney dan Ullmer yang dikutip Miarso (2005:25), yaitu:

(1) Media Penyaji: Grafis, bahan cetak dan gambar diam, Proyeksi diam, Audio/ kaset, Audio ditambah visual diam, Gambar hidup/ film, Televisi, Multi media, (2) Media Objek: Objek sebenarnya: alami (hidup dan tak

hidup), buatan: gedung, mesin-mesin, alat-alat komunikasi, jaringan transportasi dan semua benda yang dibuat, Objek pengganti: replika, model, dan benda tiruan, (3) Media Interaktif: memperhatikan penyajian objek dan berinteraksi (internet, komputer).

Media yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah media objek sebenarnya alami hidup dan tak hidup yang terdapat di lingkungan sekitar sekolah (realia), siswa menulis dengan menghubungkan dengan visual yang mereka lihat, sesuai dengan keunggulan pendekatan CTL menurut Nurhadi, dkk (2004: 32) yakni pembelajaran dengan mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga mendorong siswa menghubungkan pengetahuan yang dimiliki mereka kedalam dunia nyata.

2.7 Pendekatan Pembelajaran Bahasa Inggris

Berikut ini disampaikan pendekatan-pendekatan dan metode pembelajaran bahasa Inggris. Brown (2000:14) menyatakan *"Approach theoretical informed positions and beliefs about the nature of language, the nature of language learning, and the applicability of both to pedagogical settings "*. Pendekatan pembelajaran bahasa berkaitan erat dengan hakikat bahasa dan hakikat teori pembelajaran bahasa yang bertindak sebagai sumber praktik dan prinsip di dalam pengajaran bahasa.

Menurut Anthony dalam Brown (2000:14) *"An approach is a set of assumption dealing with the nature of the language, learning and teaching "*. Pendekatan merupakan serangkaian asumsi berkaitan dengan hakikat bahasa, belajar bahasa dan

pengajaran bahasa. Dengan kata lain pendekatan adalah seperangkat asumsi korelatif yang menangani hakikat pengajaran dan pembelajaran bahasa. Pendekatan bersifat aksiomatik. Pendekatan memerikan hakekat pokok bahasan yang diajarkan.

Sedangkan berkenaan dengan metode, Anthony dalam Brown (2000:14) "*Method is described as an overall plan for systematic presentation of language based upon a selected approach*". Metode adalah keseluruhan rencana sistematis dalam penyampaian materi pelajaran bahasa berdasarkan pendekatan tertentu. Dengan demikian berbagai teori tentang hakekat bahasa dan pembelajaran bahasa jelas akan mempengaruhi fokus suatu metode, yaitu menentukan hal-hal yang secara khusus hendak dicapai oleh sesuatu metode pembelajaran bahasa. Dengan kata lain pendekatan bahasa menduduki posisi teoritis, kemudian diterjemahkan dalam metode-metode tertentu, yang selanjutnya dilaksanakan melalui teknik-teknik yang sesuai. Berikut ini akan disampaikan pendekatan dan metode pengajaran dan pembelajaran bahasa

a. Metode Terjemahan Tata Bahasa

Metode pembelajaran tata bahasa dan terjemahan mendominasi pembelajaran bahasa sejak abad 18 sampai abad 19. Kombinasi penyajian-penyajian singkat butir-butir tata bahasa dan latihan terjemahan merupakan strategi pembelajaran yang banyak diterapkan pada masa itu. Pernyataan kaidah diikuti daftar kosakata dan latihan-latihan terjemahan menjadi ukuran dan standar pelajarannya. Menurut Brown (2000:19) karakteristik-karakteristik metode pengajaran tata bahasa dan terjemahan tersebut sebagai berikut:

Classes are taught in the mother tongue, with little active use of the target language.

- 1. Much vocabulary, is taught in the form of lists of isolated words.*
- 2. Long. Elaborate explanation of the intricacies of grammar are given.*
- 3. Grammar provides the rules for putting words together, and instruction often, focuses on the form and inflection of words.*
- 4. Reading of difficult classical text, which are treated as exercises in grammatical analysis.*
- 5. Little attention is paid to the content of text, which are treated as exercises in grammatical analysis.*
- 6. Often the only drills are exercise in translating, disconnected sentences from the target language into the mother tongue.*
- 7. Little or no attention is given to pronunciation.*

b. Metode Langsung

Munculnya metode langsung ini dilatarbelakangi pembaharuan kontemporer pembelajaran bahasa. Adapun inti dari pembelajaran dengan metode langsung yaitu kemampuan berkomunikasi secara lisan bukan tulisan. Siswa berlatih berbicara bahasa sasaran setiap hari. Terjemahan tidak diperbolehkan di dalam kelas. Adapun beberapa ciri-ciri dari metode langsung menurut Brown (2000:21) yaitu:

- 1. Classroom instruction was conducted exclusively in the target language.*
- 2. Only everyday vocabulary and sentences are taught.*
- 3. Oral communication skills were built up in a carefully graded progression organized around question-and-answer exchanges between teachers and students in small intensive classes.*
- 4. Grammar was taught inductively.*
- 5. New teaching points were taught through modeling and practice.*
- 6. Concrete vocabulary was taught through demonstration, object and pictures; abstract vocabulary was taught by association of ideas.*
- 7. Both speech and listening comprehension were taught.*
- 8. Correct pronunciation and grammar were emphasized.*

c Metode Audioliugual

Metode audiolingual muncul karena tuntutan perubahan pembelajaran bahasa dari seni ke ilmu, yang memudahkan para pembelajar memperoleh bahasa asing secara aktif dan etisien. Tujuan utama metode ini adalah mempelajari bagaimana membiasakan diri menggunakan bahasa sasaran dalam komunikasi. Brown (2000:23) mengungkapkan beberapa karakieristik metode audiolingual yaitu:

- 1. New material is presented in dialogue form.*
- 2. There is dependence On mirrlicarv, menzoration of set phrases, and over learning.*
- 3. Structures are sequenced by means of constractive anlvsis and taught one at a time.*
- 4. Structural patters are tought using repetitive drills.*
- 5. There is little or yo grammatical explanation.*
- 6. Grammar is taught by inductive analogy rather than by deductive explanation.*
- 7. Vocabulary is strictly limited and learned in context.*
- 8. There is much use of tape. language labs, and visual aids.*
- 9. Great importance is attacted to pronounciation.*
- 10. Very little use of the mother tongue by teacher are permitted.*
- 11. Sucessful response are immediately reinforced*
- 12. There is a great ejjort to get students to produce error-free utterances.*
- 13. There is a tendency to manipulate language and disregard content.*

d. Pembelajaran Bahasa Komunikatif

Pendekatan pembelajaran bahasa komunikatif dilatarbelakangi kebutuhan pembelajar mengenai makna-makna komunikatif untuk dipahami dan diekspresikan. Penguasaan kompetensi komunikatif dilakukan dengan praktek-praktek komunikasi fungsional dengan cara berbagi informasi dan mengolah informasi, melalui debat, dialog, diskusi atau bermain. Adapun ciri-ciri pengajaran bahasa komunikatif, menurut Brown (2000:25), yaitu:

1. *Classroom goals are focused on all of the components of communicative competence and not restricted to grammatical or linguistic competence.*
2. *Language techniques are designed to engage the learners in the pragmatic, authentic, functional use of language for meaningful purposes. Organizational language forms are not the central focus but rather aspects of language that enable the learners to accomplish those purposes.*
3. *Fluency and accuracy are seen as complementary principles underlying communicative technique. At times fluency may have to take on more importance than accuracy in order to keep learners meaningfully engaged in language use.*
4. *Students in the communicative classroom ultimately have to use the language productively and receptively, in unrehearsed context outside the classroom. Classroom tasks must therefore equip students with the skills necessary for communication in those contexts.*
5. *Students are given opportunities to focus in their own style of learning.*
6. *The role of the teacher is that of facilitator and guide, not an all-knowing best of knowledge. Students are therefore encouraged to construct meaning through genuine linguistic interaction with others.*

Dengan kata lain pembelajaran bahasa Inggris komunikatif memiliki karakteristik, yaitu: (1) tujuan pembelajaran di kelas difokuskan pada semua komponen kompetensi komunikatif bukan gramatikal atau linguistik; (2) teknik-teknik pembelajaran dirancang sesuai dengan kegunaannya keaslian, fungsi penggunaan bahasa untuk tujuan kebermanaknaan. Keteraturan bentuk bahasa bukan merupakan tujuan utama melainkan aspek dalam menyempurnakan tujuan tersebut. (3) kefasihan dan ketepatan merupakan prinsip yang paling melingkupi dalam berkomunikasi, namun kefasihan lebih penting daripada ketepatan dalam menggunakan bahasa. (4) pembelajar dalam kelas komunikasi harus menggunakan bahasa secara produktif. Selanjutnya tugas-tugas di kelas melingkupi pembelajar dengan keterampilan-keterampilan berkomunikasi, (5) pembelajar diberi kesempatan menggunakan gaya dan strategi belajar masing-masing, (6) peran pebelajar sebagai fasilitator dan

pembimbing, bukan orang yang tahu segala hal. Pebelajar mendorong mereka untuk menyusun makna melalui interaksi dengan bahasa orang lain.

Keterampilan bahasa Inggris meliputi keterampilan membaca, menyimak, berbicara dan menulis. Keterampilan menulis dikembangkan melalui beragam teknik, yaitu:

- 1) *Imitative or writing down*. yaitu siswa diminta menirukan atau mencatat kata-kata, kalimat-kalimat sebanyak dua atau tiga kali kali dengan kecepatan normal.
- 2) *Intensive or controlled* yaitu siswa diberikan sebuah paragraf kemudian mereka diminta merubah semua kata kerta *present tense* menjadi *past tense*. *Guided writing* yaitu setelah melihat tayangan singkat dari televisi, siswa diminta menceritakan tayangan itu dengan dipandu oleh beberapa pertanyaan. Berikutnya *ditto comp*, di sini sebuah paragraf dibaca guru dengan kecepatan normal dua sampai tiga kali, kemudian siswa diminta menceritakan kembali isi paragraf tersebut.
- 3) *Self writing* yaitu siswa diminta menceritakan tentang suatu pengalaman yang mengesankan, meyedihkan, ataupun membahagiakan. Dalam hal ini siswa dibebaskan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, reaksi. respon mereka terhadap sesuatu.
- 4) *Display writing* yaitu bahwa menulis dalam konteks kurikulum sekolah merupakan bagian yang sangat penting, misalnya dalam menjawab pertanyaan pendek dan dalam pengerjaan ujian tulis.

2.8 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan sebagai pembanding dan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas penelitian adalah sebagai berikut.

1. Jurnal penelitian oleh Intan Satriani, Emi Emilia, dan Muhammad Handi Gunawan yang berjudul *Penerapan Model Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Menulis*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi teks siswa menunjukkan beberapa kelebihan dalam menggunakan CTL. Kelebihan tersebut yaitu (1) mendorong siswa dalam menulis; (2) meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kelas menulis; (3) membantu siswa mengembangkan tulisan mereka; (4) membantu siswa memecahkan masalah mereka; (5) menyediakan cara untuk siswa berdiskusi dan berinteraksi dengan teman mereka; dan (6) membantu siswa merangkum dan merefleksikan pelajaran. *Indonesian Journal of Applied Linguistics, Vol. 2 No. 1, July 2012, pp.*
2. Erdawati, Nuraeni (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *Penerapan Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SD*. Dalam Jurnal Teknologi Pendidikan Unila, Volume 04 No 03- Maret 2008. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada tiap siklus, serta peningkatan aktivitas belajar siswa. Pembelajaran menerapkan pendekatan CTL dapat dijadikan sebagai alternatif penerapan model pembelajaran IPS, terutama pada materi peta tematik keragaman, kenampakan alam dan buatan.

3. Astuti, Tri Puji (2010) dalam penelitiannya yang berjudul : *Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPA melalui Pendekatan Kontekstual Siswa Kelas VI Sekolah Tunas Mekar Bandar Lampung 2008/2009*. Penulis menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan CTL pada hakikatnya dapat meningkatkan jumlah ketuntasan belajar siswa. Selain itu, pembelajaran dengan Pendekatan kontekstual lebih berorientasi kepada aktivitas dan kreativitas siswa dalam penguasaan konsep

Merujuk hasil penelitian tersebut ternyata prestasi belajar Bahasa Inggris, IPS dan IPA dapat ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Hal ini memungkinkan terjadi peningkatan pembelajaran yang serupa pada pembelajaran bahasa, termasuk kemampuan menulis *narrative* siswa kelas XI A₃ dan XI A₄ SMA Al-Kautsar Bandar Lampung.

2.9 Kerangka berpikir

Kerangka berpikir yang menjadi landasan penelitian ini, yaitu Peningkatan kemampuan menulis *narrative* melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari

Pendekatan CTL memiliki tiga prinsip ilmiah, yakni prinsip kesaling-bergantungan, prinsip diferensiasi dan prinsip pengaturan diri. Prinsip kesaling-bergantungan mengajak para siswa untuk mengenali ketrekaitan mereka dengan siswa lain. Prinsip kesaling-bergantungan juga mendukung kerja sama. Dengan bekerja sama, para siswa terbantu dalam menemukan persoalan, merancang rencana dan mencari pemecahan masalah. Prinsip diferensiasi melihat perbedaan-perbedaan untuk saling bekerja sama dalam bentuk saling menguntungkan (simbiosis), untuk menuju kreativitas, keunikan, keragaman dan kerjasama. Sedangkan prinsip pengaturan diri, meminta para pendidik untuk mendorong setiap siswa untuk mengeluarkan seluruh potensinya.

Sedangkan ketrampilan menulis pada hakikatnya adalah mengarang yakni memberi bentuk kepada segala sesuatu yang dipikirkan, melalui pikiran, segala sesuatu yang dirasakan, berupa rangkaian kata, khususnya kata tertulis yang disusun sebaik-baiknya sehingga dapat dipahami dan dipetik manfaatnya dengan mudah oleh orang yang membacanya. Hal ini sesuai dengan pengertian dari CTL dan berdasarkan pengertian dan prinsip diatas dapat disimpulkan bahwa ketrampilan menulis narrative bahasa Inggris dengan pendekatan CTL dapat membuat siswa untuk mengenali ketrekaitan mereka dengan siswa lain, bekerja sama, dalam menemukan persoalan, merancang rencana dan mencari pemecahan masalah dan melihat perbedaan-perbedaan untuk saling bekerja sama dalam bentuk saling menguntungkan (simbiosis), untuk menuju kreativitas, keunikan, keragaman dan kerjasama. Sedangkan prinsip pengaturan diri, meminta para pendidik untuk mendorong setiap siswa untuk mengeluarkan seluruh potensinya.